BAB II

BIOGRAFI IBNU HAJAR DAN INFORMASI UMUM KITAB *FATḤ AL- BĀRI*

A. Biografi Ibnu Hajar

1. Nama, kelahiran, dan Sifat-sifatnya

Namanya adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar al-Kannani al-Qabilah yang berasal dari Asqalan.

Lahir, besar dan meninggal di Mesir. Bermadzhab Syafi'i, menjadi ketua dari para qadhi, seorang syaikhul Islam, seorang hafizh, amirul mukminin dalam bidang hadits, diberi gelar atau julukan Syihabuddin dan nama kuniyahnya atau panggilannya adalah Abu Al-Fadhl.

Ibnu Hajar dilahirkan pada tanggal 22 Sya'ban pada tahun 733 Hijriyah. As-Sakhawi berkata, "kelahiran Ibnu Hajar adalah pada tanggal 22 Sya'ban tahun 773 Hijriyah di pinggiran sungai Nil di Mesir. Tempat ia dilahirkan sangatlah terkenal. Tempat tersebut menjadi milik sang syaikh, namun setelah ia meninggal, tempat tersebut akhirnya dijual. Tempat tersebut dekat dengan Dar an-Nuhas dekat masjid al-Jadid."

Ibnu Hajar adalah seorang yang mempunyai tinggi badan sedang, berkulit putih, mukanya bercahaya, bentuk tubuhnya indah, berseri-seri

mukanya, lebat jenggotnya dan berwarna putih serta pendek kumisnya. Dia adalah seorang yang berpendengaran dan berpenglihatan sehat, kuat dan utuh giginya, kecil mulutnya, kuat tubuhnya, tinggi cita-citanya, kurus badannya, fasih lisannya, lirih suaranya, sangat pandai, cerdas, pintar bersyair dan menjadi pemimpin di masanya.

2. Sanjungan Para Ulama Terhadapnya

Al-Iraqi berkata, "Ia adalah seorang syaikh, alim, sempurna, mulia, ahli hadits, banyak memberikan manfaat, agung, hafizh, bertaqwa, dapat dipercaya perkataannya, *tsiqah*, pandai dalam *nasikh* dan *mansukh*, dapat membedakan antara rawi-rawi yang *tsiqah* dan yang *dhaif*, banyak menemui ahli hadits dan banyak ilmunya dalam waktu yang relatif pendek."

Guru ibnu Hajar, Burhanuddin Ibrahim al-Abnasi mengatakan, "Dia adalah salah satu dari orang yang menurut penghematanku orang yang akan berbahagia, dia adalah seorang syaikh, seorang imam, *al-'Allamah*, seorang ahli hadits, seorang yang taat, seorang pentahqiq, pioneer bagi para guru, mufti kaum muslimin dan lebih terkenal dengan Ibnu Hajar Nuruddin asy-Syafi'i. Aku memberinya nama *at-Taufiq* dan sang penjaga *tahqiq*. Dia menguasai ilmu-ilmu *syari'at*, pemecah permasalahan-permasalahan, seorang yang perhiasannya adalah ketaqwaan, sangat *Qana'ah*, tinggi cita-citanya apalagi keinginannya untuk menguasai ilmu hadits yang merupakan cita-cita tertingginya."

3. Pertumbuhan dan Belajarnya

Al-Ustadz Abdussatar asy-Syaikh berkata, "ketika ayah Ibnu Hajar meninggal, ia masih berumur empat tahun. Ayahnya meninggal pada bulan Rajab tahun 777 Hijriyah. Adapun ibunya sudah meninggal sebelumnya, yaitu ketika ia masih balita. Sebelum meninggal, sang ayah berwasiat kepada anak tertuanya yaitu seorang saudagar kaya bernama Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Ahmad al-Kharubi untuk menanggung dan membantu adik-adiknya. Begitu juga sang ayah berwasiat kepada Syaikh Syamsudin bin al-Qaththan karena kedekatannya dengan Ibnu Hajar kecil."

Ibnu Hajar tumbuh dan besar sebagai anak yatim, seorang yang sangat *iffah,* sangat berhati-hati dan mandiri di bawah asuhan az-Zaki al-Khaarubi sampai sang pengasuh itu meninggal. Ia hidup sengsara dan tidak pernah mengenal kasih sayang. Az-Zaki al-Kharubi kurang serius dalam mengasuhnya, dan juga kurang perhatian dalam mengurus pendidikannya. Ibnu Hajar menyertai pengasuhnya tersebut ketika ia tinggal di Mekkah hingga akhirnya ia memasukkan Ibnu Hajar ke al-Maktab (sekolah untuk belajar dan menghafal Al-Quran) ketika ia berumur lima tahun.

Salah seorang guru yang mengajar disana adalah Syamsudin bin al-Alaf yang saat itu menjadi gubernur Mesir dan juga Syamsudin al-Athrusy. Akan tetapi, Ibnu Hajar belum berhasil menghafalkan Al-Quran sampai ia diajar oleh ornag yang menjadikannya seorang yang

fakih dan merupakan pendidik sejatinya, yaitu Shadruddin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazaq as-Safthi al-Muqri'. Kepada sang guru inilah ia akhirnya dapat mengkhatamkan menghafal al-Quran ketika berumur sembilan tahun. Ketika Ibnu Hajar menginjak usia dua belas tahun, ia ditunjuk sebagai imam shalat tarawih di Masjidil Haram pada tahun 785 Hijriyah.

Dr. Hamid Abdul Majid mengatakan, "Allah membuat Ibnu Hajar mencintai ilmu hadits dan sangat menggandrunginya. Ia mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuannya untuk mempelajarinya, melakukan banyak perjalanan untuk mendapatkannya meski sebelumnya ia telah banyak pula menemukan dan mendengarkan hadits. Meski begitu ia tidak puas dengan apa yang didapatkannya dan terus berusaha sampai tahun 796 Hijriyah. Karena itu, pada tahun itu ia sudah membuka diri untuk mengajar dan mengajarkan apa yang selama ini didapatkannya."

Untuk mencari hadits ia telah banyak berkeliling daerah dan menemui banyak syaikh. Ia banyak mendengar hadits-hadits dalam kitab-kitab besar dari dua guru, yaitu al-Hafizh Zainuddin Abdurrahman bin al-Husain al-Iraqi dan asy-Syaikh Nuruddin al-Haitsami. Al-Iraqi adalah seorang yang sangat terkenal sebagai ahli fiqih, seorang yang paling tahu tentang madzhab Syafi'i apalagi tentang teks-teksnya. Disamping ia adalah seorang yang sempurna dalam menguasai tafsir, hadits dan bahasa Arab.

Ibnu Hajar bertemu dengan al-Iraqi pada bulan Ramadhan tahun 96 Hijriyah, kemudian ia menyertai sang guru selama sepuluh tahun. Selama sepuluh tahun tersebut, Ibnu Hajar menyelinginya dengan melakukan perjalanan ke Syam dan yang lain. Di tangan Syaikh inilah Ibnu Hajar menjadi ulama sejati. Ibnu Hajar adalah orang pertama yang diberikan izin al-Iraqi untuk mengajar hadits. Al-Iraqi memberikan Ibnu Hajar sebuah gelar dengan Al-Hafizh dan sangat memuliakannya.

4. Karangan-karangannya

Muhaddits Mekkah Taqiyuddin Muhammad bin Fahad mengatakan, "Ibnu Hajar mempunyai seribu karangan yang indah, berfaedah, mulia, laris, yang memancarkan berbagai keutamaan, yang dapat memberikan petunjuk kepada faedah, dan yang bagus qasidahnya. Karangan yang enak didengar telinga, yang dapat diucapkan dengan benar oleh setiap lisan, yang dapat diraba, dan yang dituju oleh setiap orang dari segala penjuru."

Diantara karangan-karangannya adalah:

a. *Ithaf al-Mahrah bi Athraf al-Asyrah.* Terdiri dari 8 jilid, dalam kitab ini dikumpulkan 10 kitab yaitu: *al-Muwaththa'*, *Musnad asy-Syafi'i*, *Musnad Ahmad*, *Musnad ad-Darimi*, *Shahih Ibnu Huzaimah*, *Muntaqa Ibnu Jarud*, *Shahih Ibnu Hibban*, *Mustadrak al-Hakim*, *Mustakhraj Abi Uwanah*, *Syarh Ma'ani al-Atsar* karya Thahawi dan *Sunan Daruquthni*

b. *An-Nukat azh-Zhiraf 'ala al-Athraf.* Kitab ini dicetak dengan catatan pinggirnya yaitu *Tuhfah al-Asyraf* karya al-Mizzi.

c. *Ta'rif Ahli at-Taqdis bi Maratib al-Maushufin bi at-Tadlis (Thabaqat al-Mudallisin).*

d. *Ad-Dirayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah.* Kitab ini adalah ringkasan dari kitab *Nushub ar-Rayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah* karya imam az-Zaila'i.

e. *Fatḥ al-Bāri.* Kitab ini adalah Syarah Al-Bukhari yang paling besar dan kitab karangan Ibnu Hajar yang paling monumental.

f. *Hadyu as-Sari.* Kitab ini merupakan kitab Muqaddimah dari kitab *Fatḥ al-Bāri.*

g. *Mukhtashar at-Targhib wa at-Tarhib.* Kitab ini meringkas kitab karangan al-Mundziri menjadi seperempat dari kitab aslinya dengan disertai penelusuran isnadnya sehingga isnadnya lebih kuat dan matannya lebih shahih dari aslinya.

h. *Taqribu at-Tahdzib.* Kitab ini adalah perpaduan dari kitab Tahdzibut Tahdzib Al-Kamal fi Asma' ar-rijal dengan kitab al-Kamal fi Asma' ar-Rijal karya imam al-Maqdisi. Kitab ini diteliti ulang oleh imam al-Mizzi yang hasilnya diberi nama Tahdzibu al-Kamal.

i. *Lisan al-Mizan.* Kitab *Mizan al-I'tidal* karya imam adz-Dzahabi adalah kitab tentang nama-nama perawi cacat paling lengkap. Kitab ini kemudian diperlengkap oleh al-Iraqi dan kemudian oleh Ibnu Hajar disempurnakan kembali dengan menemukan adanya nama-nama yang di *al-Mizan* tidak disebutkan dalam kitab *Tahdzib al-Kamal,* disamping juga dalam kitab ini,

Ibnu Hajar mengumpulkan nama- nama yang belum disebutkan di kedua kitab tersebut dengan menuliskan biografi mereka secara sendiri dengan detail dan ditahqiq.

j. *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah.*

k. *Inba' al-Ghamar bi Inba' al-'Umur.* Kitab ini sangat unik, karena berisi tentang kejadian-kejadian yang terjadi setiap tahun, ditambah dengan kematian-kematian tokoh pada tahun-tahun tersebut dari tahun 773 hingga tahun 850 Hijriyah.

l. *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam.* Kitab ini sangat terkenal karena berisi hadits-hadits tentang berbagai permasalahan fiqih. Kitab ini kemudian disyarah oleh imam Asy-Syaukani dengan nama *Subul as-Salam.*

5. Meninggal dan pengurusan jenazahnya

Ibnu Hajar jatuh sakit dirumahnya setelah ia mengundurkan diri dari jabatannya sebagai qadhi pada tanggal 25 Jumadal Akhir tahun 852 Hijriyah. Dia adalah orang yang selalu sibuk dengan mengarang dan mendatangi majlis-majlis ta'lim hingga pertama kali penyakit menjangkitinya yaitu pada bulan Dzulqa'dah tahun 852 Hijriyah. Pada Sabtu malam tanggal 28 Dzulhijjah berselang dua jam setelah shalat Isya' keluarlah ruhnya dari jasadnya.

Pada hari itu juga, pasar-pasar dan toko-toko ditutup demi untuk menyertai kepergiannya. Banyak orang yang mengantar jenazahnya, dimana jumlah para pelayat saat itu tiada bandingannya kecuali saat melayat Ibnu

Taimiyah. Ada yang mengatakan bahwa pelayat yang datang saat itu mencapai lima puluh ribu orang. Ketika jenazahnya sudah sampai di tempat pensalatan, hujan datang mengguyur peti jenazahnya, padahal menurut as-Suyuthi, saat itu bukanlah musim hujan.

Amirul Mukminin Khalifah al-Abbasyiah mempersilahkan al-Bulqini untuk menyalati Ibnu Hajar di Ramlah di luar kota Kairo. Jenazahnya kemudian dipindah ke al-Qarafah as-Shughra untuk dikubur di pekuburan Bani al Kharubi yang berhadapan dengan masjid ad-Dailami diantara makam imam Syafi'i dengan Syaikh Muslim as-Silmi. (Ahmad Farid, 2008 : 835).

B. Informasi Umum Kitab *Fatḥ al-Bāri*

Fatḥ al-Bāri Syarah Shahih Al Bukhari adalah karya al-Imam al Hafidz Abi Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Hajar al Atsqolani al-Misri -rahimahullah- atau lebih dikenal dengan Imam Ibnu Hajar al-Atsqolani. Kitab fahul Bari ini adalah kitab Syarah/penjelas *Shahih Bukhari* yang paling baik dan lengkap.

Di dalam kitab ini, Ibnu hajar menjelaskan masalah lughah/bahasa dan I'rab, dan menguraikan masalah-masalah peting yang tidak ditemukan dalam kitab lainnya, juga menjelaskan dari sisi *balaghah* dan sastranya, mengambil hukum, serta memaparkan berbagai masalah yang diperdebatkan oleh para ulama, baik menyangkut fiqih maupun ushul fiqih secara terperinci tidak memihak. Disamping itu, beliau juga

kumpulkan seluruh sanad hadits dan menelitinya.

Fatḥ al-Bāri memiliki muqaddimah yang berjudul *Haydu as-Saari*, Muqaddimah ini sangat tinggi nilainya, sebab ia merupakan kunci untuk memahami *Shahih al-Bukhari*. Kitab ini selesai ditulis mulai 817 -842 H, hampir selama dua puluh lima tahun.

Penulis kitab *Kasyfu azh-Zhunun*, Musthafa bin Abdullah al-Qisthanthini ar-Rumi seorang *'Alim* bermahdzab Hanafi (wafat tahun 1067 M) menyebutkan, "Kitab syarah al-Bukhari yang paling agung adalah kitab *Fatḥ al-Bāri Syarah* Shahih al-Bukhari karya Ibnu Hajar. Muqaddimahnya mencakup 10 pasal yang ia namakan *Hadyu as-Sari*. Keistimewaan, keajaiban, dan kepopuleran kitabnya disebabkan cakupan faidah-faidah dan hukum-hukum fiqhiyyah yang sulit diilustrasikan. Terlebih pembahasan sisi sanad hadits sangat luas dan mendalam."

Al-Imam Muhammad bin Ali as-Shan'ani asy-Syaukani -rahimahullah- (wafat 1255 H) penulis Kitab *Nail al-Authar* ,pernah menulis kitab untuk mensyarah *Shahih Bukhari*, dan beliau sangat mengagumi Imam Ibnu Hajar, kemudian beliaupun mengutip sebuah hadits:' *La hijrah ba'dal fathi*" (Tidak ada Hijrah setelah penaklukan Makkah), beliau menggunakan hadits ini sebagai ungkapan bahwa tidak ada kitab *Syarah Shahih Bukhari* yang melebihi *Fatḥ al-Bāri* ini.